

BAB I

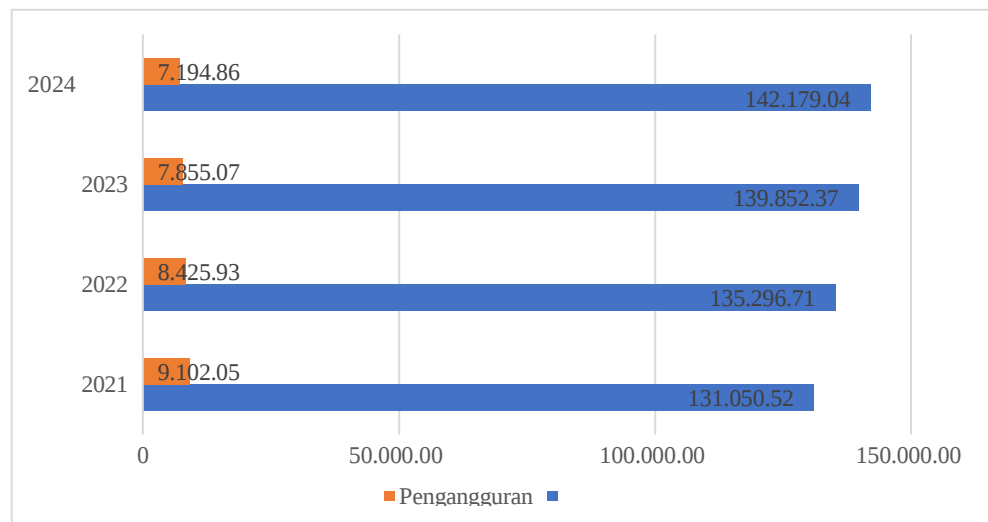
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mobilisasi yang kini dilakukan oleh masyarakat mempunyai berbagai tujuan, seperti mencari pekerjaan, menempuh pendidikan, aktivitas pariwisata dan untuk mencari tempat tinggal baru yang lebih tepat dan aman. Selain itu beberapa pekerja juga bisa saja melakukan mobilitas atau berpindah baik posisi kerja (jabatan) maupun lokasi bekerjanya atau sering disebut mutasi. Jika mengutip peraturan dari Badan Kepegawaian Negara RI nomor 5 tahun 2019 menjelaskan bahwa mutasi merupakan perpindahan tugas dan/atau lokasi dalam 1 (satu) Instansi Pusat, antar-Instansi Pusat, 1 (satu) Instansi Daerah, antar-Instansi Daerah, antar- Instansi Pusat dan Instansi Daerah, dan ke perwakilan Negara Indonesia di luar negeri serta atas permintaan sendiri (BKN RI, 2019). Perpindahan atau mutase tersebut sering dilakukan oleh para Aparatur Sipil Negara (ASN). Tercatat pada tahun 2023 dari empat kuartal terdapat setidaknya 60.363 pegawai yang mendapatkan mutase, dengan angka tertinggi pada kuartal III sebanyak 20.109 pegawai (BKN RI, 2024). Selain ASN, dari bidang kemiliteran juga melakukan perpindahan yang dimaksud, pada bulan Februari 2024 Jenderal TNI Agus Subiyanto memutasi, memberikan promosi, dan merotasi 61 perwira TNI. Kepala Pusat Penerangan (Kapuspen) TNI Mayjen TNI Nugraha Gumilar menjelaskan mutasi itu ditujukan untuk 33 perwira tinggi TNI Angkatan Darat, 13 perwira tinggi TNI Angkatan Laut, dan 15 perwira tinggi TNI Angkatan Udara (Antara, 2024).

Sebelumnya, kata mobilitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai gerakan berpindah-pindah atau kesiapsiagaan untuk bergerak. Sementara menurut Rahayu et al. (2022) mobilitas pekerja merupakan bentuk dari migrasi penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) migrasi merupakan salah satu komponen dalam pertumbuhan penduduk selain kelahiran dan kematian. Salah satu pola yang dilakukan oleh migran adalah perpindahan yang berkaitan dengan faktor sosio ekonomi yang dinamis. Mobilitas pekerja di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun, terutama

di sektor yang membutuhkan penempatan di berbagai wilayah seperti pertambangan, konstruksi, militer, dan pemerintahan. Menurut Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa pada tahun 2023, lebih dari 5,2 juta penduduk Indonesia terlibat dalam perpindahan antar provinsi karena alasan pekerjaan. Dari jumlah tersebut, 36% di antaranya adalah keluarga dengan anak-anak di bawah usia 18 tahun, yang turut serta dalam perpindahan ini (Badan Pusat Statistik, 2023). Sementara pada data terbarunya, Badan Pusat Statistik memperlihatkan pengembangan dari angkatan kerja yang bekerja dan menurunnya angka pengangguran di Indonesia.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2021 hingga Bulan Februari 2024
Sumber: Hasil Sakernas, 2024

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa angka pekerja di Indonesia sejak tahun 2021 terus mengalami peningkatan. Dari sebanyak 131 juta lebih, menjadi lebih dari 142 juta pekerja atau meningkat sebesar 7,83%. Sementara pada angka pengangguran cenderung menurun pada data diatas. Mulai dari angka 9 juta lebih di tahun 2021, terus menurun hingga lebih dari 7 juta jiwa yang menganggur atau sebesar 20,95%.

Kemudian pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik mencatat untuk angka pekerja dengan mobilitas di Indonesia sebesar 2,5% dari seluruh penduduk yang bekerja, sedangkan pada tahun 2022 meningkat menjadi 2,8% (Badan Pusat Statistik, 2023). Persentase mobilitas pekerja tertinggi pada tahun 2021 dan 2022 terdapat di Kepulauan Riau, yang secara berturut-turut

mencapai 5,8% dan 6,0%. Hal ini menandakan bahwa Kepulauan Riau adalah daerah yang menjadi sasaran perpindahan tempat tinggal bagi pekerja. Sebaliknya, provinsi yang memiliki persentase mobilitas pekerja terendah pada tahun 2021 adalah Banten sebesar 1,2% dan pada tahun 2022 adalah Papua sebesar 1,3%. Selain itu, dalam Sensus Penduduk 2020 BPS melaporkan bahwa 14,2% penduduk Indonesia mengalami migrasi seumur hidup, di mana mereka tinggal di provinsi yang berbeda dari tempat kelahiran mereka. Fenomena ini menimbulkan tantangan besar bagi anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, baik dari segi budaya maupun sosial. Data menunjukkan bahwa 2,1 juta anak-anak yang mengikuti perpindahan keluarga setiap tahun harus menyesuaikan diri dengan budaya dan kelompok sosial yang berbeda (Badan Pusat Statistik, 2021). Data ini menggambarkan skala dan besarnya perpindahan yang dialami oleh keluarga pekerja migran di Indonesia yang berdampak kepada perkembangan interaksi secara sosial bagi anak-anak mereka.

Tugas utama orangtua tentu merawat anak supaya menjadi individu yang sehat baik secara fisik dan juga mental, mempunyai perilaku yang tanggung jawab secara nyata dan bertumbuh menjadi individu yang kreatif sehingga dapat mengembangkan pola hubungan yang bermanfaat di kehidupannya (Galuh & Rifauddin, 2020). Kondisi tersebut tentu menjadi persoalan yang sangat krusial jika dihadapkan pada keadaan orang tua yang bekerja. Dengan kata lain, orangtua pekerja tidak memiliki waktu cukup dalam membimbing anak, seperti persoalan pengasuhan, pemeliharaan dan perawatan kepada anak (Riasih, 2019).

Interaksi sosial adalah hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok antar kelompok. Interaksi sosial bisa terjadi jika terjadinya hubungan sosial yang disertai dengan adanya komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui perantara), maka dari itu interaksi sosial membentuk acuan dari segala bentuk kehidupan sosial (Viandari & Susilawati, 2019). Orang tua memiliki peran yang penting dalam masa perkembangan anak, hal ini kehidupan seorang anak tidak hanya diukur dengan mencukupi dan memberikan kebutuhan secara materi, namun keberadaan orangtua juga penting untuk ikut terlibat secara aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Tugas orang tua disisi lain berperan untuk menambah

wawasan anak melalui memasukkan anak ke sekolah, menemani anak saat sedang belajar, membantu anak untuk memahami pelajaran yang sulit, memberikan dukungan, memberikan suasana belajar yang menyenangkan anak, memberi perhatian dan kasih sayang sampai menanamkan budi pekerti yang baik (Adhani, 2019).

Interaksi sosial terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di dalam keluarga, di tempat kerja, di sekolah, di komunitas, dan di lingkungan sosial lainnya. Ini adalah proses yang penting dalam pembentukan identitas individu, pemahaman tentang norma sosial, pengembangan keterampilan sosial, dan pembentukan hubungan interpersonal yang bermakna. Interaksi sosial yang terjadi membuat individu saling memengaruhi satu sama lain melalui komunikasi verbal dan nonverbal (Ningsih, 2024). Anak dapat bertukar ide, emosi, dukungan atau bahkan konflik sehingga proses ini membentuk dinamika kompleks dari hubungan sosial. Interaksi sosial yang dialami pada tahun-tahun awal oleh seseorang seperti saat masa kanak-kanak mempunyai dampak yang sangat penting terhadap pembangunan sosial di masa yang akan datang (Silveira-Zaldivar et al., 2020).

Sebagai anak yang memiliki orangtua dengan mobilitas pekerjaan berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya tentu sedikit banyaknya dapat membuat tumbuh kembang anak terganggu. Seperti pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Galuh & Rifauddin (2020) salah satu dampaknya pada anak pekerja migran memiliki orientasi studi lanjutan yang rendah. Tidak sampai disitu, penelitian lain (Wahyuningsih & Wulan, 2019) menyebutkan bahwa anak pekerja migran memilih untuk menjadi migran sebagaimana orangtuanya dan tidak memilih melanjutkan sekolah, mereka juga banyak menghabiskan waktu luang di lingkungan warung kopi, tidak taat kepada orangtua, meminta sesuatu dengan paksa, menolak makan, mengalami masalah kesehatan, anak juga tidak memiliki hak identitas, tidak melaksanakan aktivitas keagamaan (sholat dan mengaji), serta ditemukan kekerasan terhadap anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Faisal & Turnip (2019) menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan akan lebih rentan mengalami kesepian jika mereka tidak memiliki lebih banyak akses ke gawai hiburan, kurang mendapat dukungan dan keintiman dari teman, berjenis kelamin perempuan, memiliki harga diri yang rendah, mengalami kesulitan emosional,

dan jarang berkomunikasi dengan orang tua. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa peran orangtua begitu penting terhadap psikologis dari para anak pekerja migran. Dampaknya hingga menimbulkan kesepian dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena rendahnya harga diri yang dimiliki dan memiliki kesulitan secara emosional.

Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Biasutti & Concina (2021) terkait perspektif pihak pengajar di Italia terhadap siswa dari anak-anak migran di sekolahnya. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat enam kategori atau pengelompokan akan perspektif dari para pengajar. Pertama terkait organisasi dalam hal ini sekolah serta pelayanannya, menurut para pengajar sekolah sebagai lembaga pendidikan selalu memberikan pelayanan pada muridnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan tanpa memandang mereka warga negara mana.

Kembali Biasutti & Concina (2021) menjelaskan kategori kedua mengenai program dan aktivitas yang melibatkan anak-anak migran serta para orangtuanya. Dimana aktivitas tersebut untuk menjalin kepercayaan orangtua migran ke pihak sekolah, serta memberikan pada seluruh siswa bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kategori ketiga mengenai perspektif pengajar di Italia terhadap siswa dari anak-anak migran yakni dengan strategi dan metode mengajar. Keterbatasan bahasa menjadi isu yang sering muncul pada proses belajar di kelas-kelas yang berlangsung di sekolah-sekolah Italia. Dari isu tersebut para pengajar dituntut untuk memiliki strategi dan metode khusus agar seluruh murid mendapatkan pengajaran yang sama dan sesuai dengan teman sekelasnya.

Terakhir pada kategori keempat menurut Biasutti & Concina (2021) lebih mengarah pada penilaian yang dilakukan kepada para siswa dan juga keluarganya selama mengikuti proses belajar di kelas. Hal ini diperlukan untuk melihat efektivitas pengajaran yang diberikan, dan implementasi pada lingkungan diluar sekolah pada murid-murid migrannya. Kategori kelima merupakan perspektif *networking* atau jaringan kerja. Maksudnya, para pengajar tidak segan untuk memberikan akses informasi mengenai sekolah lain atau sekolah tingkat lanjut bagi para siswa dan orangtua yang ingin melanjutkan sekolah anak-anaknya. Terakhir kategori mengenai tantangan, dimana kategori ini berisikan jawaban dari para pengajar terkait tantangan yang

ada saat anda mengajar dikelas dengan siswa migran.

Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pada ruang belajar atau sektor pendidikan, para anak-anak migran tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga lokal. Para anak migran ini juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan diri baik secara praktis maupun akademis (Biasutti & Concina, 2021). Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Goncalves (2020) terkait tantangan secara etik dalam melakukan penelitian kualitatif pada anak-anak migran.

Penelitian Goncalves (2020) tersebut menemukan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang penuh terhadap pengalaman hidup migrasi anak-anak, penulis berpendapat bahwa para peneliti perlu menyadari perbedaan yang ada di antara berbagai kelompok anak migran, untuk mengambil keuntungan dari sifat eksplorasi pertanyaan kualitatif dan kekhasan yang ada dalam pengalaman-pengalaman yang dijalani. Peneliti sebagai penangkap fenomena yang ada di lapangan diharuskan lebih hati-hati dalam menggali informasi terkait anak-anak migran karena berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Sehingga bukti penelitian diperlukan sebagai argumentasi bahwa data yang ditampilkan adalah fakta bukan dengan tujuan menyudutkan kelompok tertentu.

Selanjutnya penelitian terkait interaksi sosial anak yang memiliki orangtua dengan mobilitas pekerjaan yang nomaden atau berpindah-pindah perlu dilakukan untuk melihat bagaimana fenomena yang muncul di masyarakat dalam menilai kehadiran penduduk baru yang berasal dari luar daerahnya. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dibahas dapat dilihat bahwa penelitian mengenai dampak sosial pada anak akibat mobilitas pekerjaan orangtua mereka lebih banyak mengarah pada unsur negatif. Sikap sosial anak menjadi lebih sulit untuk bergaul karena merasa berbeda dengan lingkungan barunya (Goncalves, 2020), meski di lingkungan khususnya tempat sekolah para anak tersebut mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya (Biasutti & Concina, 2021). Perasaan tersebut menjadikan para anak yang orangtuanya merupakan pekerja dengan mobilitas merasa kesepian (Faisal & Turnip, 2019), sehingga dapat mengganggu tumbuh kembangnya (Galuh & Rifauddin, 2020).

Selanjutnya dengan perspektif para anak yang mengikuti orangtuanya

bermigrasi ini diperlukan untuk melihat pengalaman mereka di lingkungan yang baru. Sehingga data baru mengenai sudut pandang anak migran atau anak yang memiliki orangtua dengan mobilitas pekerjaan terlihat dari sisi interaksi sosialnya. Ditambah dengan adanya hasil pra survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 oktober 2024 dengan menanyakan tentang bagaimana pengalaman adaptasi mereka selama melakukan perpindahan secara berulang ke lingkungan yang berbeda kepada 2 orang anak yang pada masa anaknya melakukan interaksi sosial diakibatkan mobilitas orang tua sebagai pekerja. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa proses interaksi sosial anak dalam lingkungan baru sering kali terhambat oleh adanya perbedaan budaya, bahasa, dan pola berkomunikasi. Hambatan ini terutama dirasakan pada periode awal adaptasi, yang dapat membuat kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial yang positif.

Kebaruan lainnya pada penelitian yang akan dilakukan ini yakni menyajikan data dengan lingkup di Indonesia dengan mobilitas pekerjaannya serta dampak yang dihasilkan pada anak-anak terhadap kehidupan sosialnya. Penelitian ini juga akan dilakukan di Kota Bandung, dengan melakukan wawancara langsung sebagai bentuk instrumen penelitiannya kepada para informan yang memiliki pengalaman pada masa anaknya sebagai anak dari orangtua pekerja yang memiliki mobilitas atau perpindahan kerja antar kota bahkan antar provinsi di Indonesia. Berdasarkan fenomena yang dibahas sebelumnya dan pembahasan terkait beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yang mengambil judul mengenai **“Interaksi Sosial Anak Dalam Proses Adaptasi Akibat Mobilitas Pekerjaan OrangTua”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yakni ingin mengetahui dan menganalisa bagaimana interaksi sosial pada anak dalam proses adaptasi dengan lingkungannya akibat mobilitas pekerjaan orangtuanya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat terlihat bahwa penelitian ini akan mengangkat tentang interaksi sosial

yang terjadi pada anak yang memiliki orangtua dengan mobilitas pekerjaan yang nomaden atau berpindah-pindah, sehingga pertanyaan yang muncul pada penelitian ini yakni bagaimana interaksi sosial pada anak dalam proses adaptasi dengan lingkungannya akibat mobilitas pekerjaan orangtuanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini tentu diharapkan adanya manfaat yang beragam, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi interpersonal. Khususnya terkait mengenai interaksi sosial pada anak dalam proses adaptasi dengan lingkungannya akibat mobilitas pekerjaan orangtuanya yang mengharuskan berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya.
2. Penelitian ini nantinya akan bisa dijadikan referensi untuk para peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait interaksi sosial, mobilitas sosial, dan budaya serta dampaknya terhadap generasi penerus.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat untuk pemahaman kepada orang tua tentang kebutuhan sosial dan emosional anak yang sering berpindah tempat tinggal. Sehingga dirasa perlu membimbing anak dan mendampingiya meski disaat mobilitas pekerjaan orang tua mengharuskannya berpindah tempat tinggal.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Lokasi yang dimaksud yakni Kota Bandung, lokasi tersebut dipilih karena dinilai strategis untuk melakukan penelitian karena tempat tersebut dekat dengan domisili peneliti sehingga memudahkan untuk mendapatkan data. Ditambah pengambilan data melalui wawancara akan dilakukan dengan cara online, sehingga tidak memerlukan perpindahan tempat atau lokasi penelitian meski narasumber berada diluar Kota Bandung. Domisili dari para narasumber yang terlibat pada penelitian ini hanya satu orang yang berada di Bandung, sementara sisanya berada diluar kota Bandung. Adanya hal tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan media dalam pengambilan data dari narasumber yang berada diluar kota Bandung dengan menggunakan aplikasi *video conference* untuk melakukan wawancara secara online.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak peneliti menentukan judul penelitian dan menyusun bab pendahuluan, ditambah dengan rencana penelitian selanjutnya hingga penyusunan hasil penelitian. Berikut merupakan rancangan waktu penelitian yang dilakukan.

